

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Perkembangan teknologi semakin cepat membuat banyak perubahan yang terjadi, khususnya perubahan gaya hidup pada masyarakat luas. Semenjak dimulainya kemajuan teknologi, saat ini masyarakat tidak perlu melakukan transaksi tradisional ketika membeli membeli sebuah produk maupun jasa, kemajuan teknologi, perkembangan ekonomi dan ilmu pengetahuan secara langsung memberikan dampak nyata pada perubahan gaya hidup yang ada di masyarakat. Terutama di kalangan mahasiswa yang rutinitasnya tidak jauh dari jaringan internet. Pada masa modern ini kemajuan teknologi & informasi memberi banyak pengaruh berbagai macam aspek kehidupan. Internet merupakan salah satu kecanggihan teknologi dibidang komunikasi yang mampu menghubungkan jaringan-jaringan komputer di seluruh dunia. Kehadiran internet memberikan berbagai fasilitas yang memudahkan penggunaanya mengakses informasi yang diinginkan (Wienaldi, 2017). Dengan hal tersebut secara langsung memberi kemudahan bagi mahasiswa untuk mengkonsumsi produk-produk yang dipasarkan, sehingga banyak mahasiswa yang menjadi konsumtif karena banyaknya kemudahan dalam bertransaksi. Hal ini disebabkan oleh peningkatan kebutuhan dan keinginan masyarakat , diikuti oleh daya beli yang juga ikut meningkat, tidak jarang pula seseorang membeli barang dan jasa tanpa disadari pada kebutuhan dan perilaku ini disebut dengan perilaku konsumtif.

Mahasiswa merupakan sekelompok remaja yang mulai memasuki tahap dewasa awalnya. Mahasiswa seharusnya memiliki waktunya dengan menambah pengetahuan, keterampilan, dan keahlian, serta mengisi dengan berbagai macam kegiatan positif, sehingga akan memiliki orientasi ke masa depan sebagai manusia yang bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa, tetapi kehidupan kampus telah membentuk perilaku konsumtif khas kalangan mahasiswa dan terjadi perubahan budaya sosial yang tinggi membuat setiap individu mempertahankan polanya dalam berkonsuntif (Gumulya & Widiastuti, 2013). Seseorang dikatakan konsumtif bila orang tersebut membeli suatu tidak lagi didasarkan pada faktor kebutuhan (*need*) tetapi karena faktor keinginan (*want*) (Sumartono, 2002). Seseorang yang melakukan perilaku konsumtif cenderung mengeluarkan biaya yang lebih tinggi karena bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan saja, tetapi lebih untuk memenuhi keinginan pribadi.

Mahasiswa yang merupakan peralihan individu dari fase remaja tentunya tidak terlepas dari fase karakteristik individu yang mudah terbujuk oleh hal-hal yang menyenangkan dan suka ikut-ikutan teman, menjadi pelaku utama dari perilaku konsumtif. Tidak jarang mahasiswa yang mengatakan bahwa pola konsumtif sudah melekat dalam kehidupan sehari-harinya. Mahasiswa melakukan hal tersebut demi menjaga penampilan mereka sehingga dapat menjadi percaya diri. Pandangan inilah yang akhirnya membuat mahasiswa untuk mengkondisikan diri selalu tampil menarik, elegan, dan rapi (Purnomo, 2011).

Mahasiswa bisa bebas untuk mengenakan pakaian yang mereka pilih, selagi dalam batas peraturan yang berlaku, dengan demikian mahasiswa menjadi berkompetitif untuk berpenampilan menarik dan menggunakan benda-benda yang sedang trend pada masanya agar terlihat menarik. Trend yang terjadi begitu cepat berubah-ubah membuat orang yang melihat seperti berlomba-lomba untuk mengikutinya, meskipun hanya untuk mencobanya. Pastinya tidak sedikit mahasiswa yang mengikuti trend, karena dengan mengikuti trend akan menjadi percaya diri, seperti menurut Pratono dan Mahardayani (2010) bahwa kepercayaan diri seseorang akan meningkat ketika menggunakan suatu barang yang sedang trend atau bermerek.

Padahal kenyataannya, para mahasiswa yang masih berstatus pelajar hanya mengandalkan pemasukan finansial dari orang tua terkadang jumlahnya hanya cukup untuk kebutuhan bulanan mereka. Tetapi mereka rela tetap mengeluarkan biaya lebih demi mengikuti fashion. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa untuk penampilan menarik mahasiswa cenderung berperilaku konsumtif demi mendapatkan pakaian dan aksesoris untuk mendukung penampilan yang diharapkan (Reed dkk, 2012).

Menurut Sumartono (2002), perilaku konsumtif dapat diartikan sebagai suatu tindakan memakai produk yang tidak tuntas artinya, belum habis sebuah produk yang dipakai seseorang telah menggunakan produk jenis yang sama dari merek lainnya atau dapat disebutkan, membeli barang karena adanya hadiah yang ditawarkan atau membeli suatu produk karena banyak orang memakai barang

tersebut. Hal ini membuat perilaku membeli dan mengkonsumsi pada masyarakat juga mengalami perubahan.

Lina dan Rosyid (1997) yang menyatakan bahwa kebiasaan dan gaya hidup orang juga berubah dalam jangka waktu yang relatif singkat menuju kearah kehidupan mewah dan cenderung berlebihan, yang ujung- ujungnya menimbulkan pola hidup konsumtif. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan oleh Astuti (2013) predikat konsumtif biasanya melekat pada seseorang bila orang tersebut seseorang akan menjadi konsumtif apabila membeli barang tanpa memperdulikan kegunaan dan manfaatnya dan hanya berdasarkan keinginannya.

Predikat konsumtif biasanya melekat pada seseorang bila orang tersebut membeli sesuatu di luar kebutuhan yang rasional, sebab pembelian tidak lagi didasarkan pada faktor kebutuhan, tetapi sudah pada taraf keinginan yang berlebihan (Lina & Rosyid, 1997). Membeli barang- barang yang sebenarnya tidak diperlukan, banyak dilakukan oleh beberapa orang. Keinginan yang sering muncul menjadikan suatu kebiasaan dalam relatif waktu yang singkat menjadikan seseorang hidup secara berlebihan hingga pada gaya hidup yang konsumtif. Kebutuhan yang terus menerus dan tidak merasa puas akan berdampak pada mengkonsumsi sesuatu secara berlebihan yang menjadi perilaku konsumtif.

Menurut (Aprilia & Hartono, 2013) perilaku konsumtif adalah perilaku individu yang dipengaruhi faktor sosiologis di dalam kehidupannya yang ditujukan untuk mengkonsumsi secara berlebihan atau pemborosan yang tidak terencana terhadap jasa dan barang yang kurang atau bahkan tidak diperlukan. Perilaku konsumtif yang berlebih ini terjadi hampir semua masyarakat (namun dengan kadar

berbeda - beda) terkecuali mahasiswa. Perilaku konsumtif yang ada dikalangan mahasiswa sudah menjadi suatu gaya hidup, perkembangan global dunia mode membuat para mahasiswa menjadi salah satu golongan masyarakat yang ikut larut dalam perkembangan tersebut.

Sedangkan menurut Haris (Wahyudi,2013) menjelaskan perilaku konsumtif dapat didasari karena adanya keinginan seseorang dalam membeli barang dan bukan didasarkan kebutuhan, semata-mata hanya demi kesenangan dan mengakibatkan seseorang mengalami pemborosan. Pernyataan ini diperkuat oleh Sumartono (2002) yang mengungkapkan perilaku konsumtif juga ditandai dengan adanya kehidupan yang mewah dengan membeli barang-barang berharga mahal semata-mata untuk memenuhi kepuasan, kenyamanan, keinginan dan kesenangan.

Salah satu dampak lain dari perilaku konsumtif jika ditinjau dari segi psikologis adalah dapat menimbulkan kecanduan belanja (Anugrahati, 2014). lebih lanjut maraknya aplikasi komersial online dan penggunaan smartpone yang telah dimiliki hampir seluruh mahasiswa semakin mendukung perilaku konsumtif (Lestarina et,al 2016). Mahasiswa yang mengalami kecanduan akan percaya diri apabila menggunakan barang – barang baru kecanduan ini akan semakin sulit diatasi sering bertambahnya waktu alahasil tidak sedikit mahasiswa menjadi pecandu belanja bahkan ketika mereka tidak memiliki uang.

Mariyati & Anggreini (2014), menyatakan bahwa perilaku konsumtif dapat dikatakan sebagai perilaku kenakalan atau perilaku yang menyimpang ketika mahasiswi berbelanja dengan menggunakan uang kuliah menjual barang- barang berharga untuk berbelanja dan mencuri uang orang tua agar dapat membeli barang

yang disukai. Menurut Wati, Sarina & Hartini (2019) seharusnya remaja putri mampu menemukan kemampuan yang dipunya agar dapat membuat remaja semakin bersikap positif dalam segala hal dan mampu menerima semuanya tidak hanya yang berkaitan dengan kualitas fisik saja namun dapat fokus dalam hal lainnya juga. Remaja yang terbiasa dengan perilaku konsumtif di khawatirkan akan terus menjalani pola perilaku yang sama sehingga pada saat berada pada dunia kerja. Jika tidak terjadi kesesuaian antara pendapatan dan keinginan, maka ada kecenderungan untuk melakukan korupsi (Suminar & Meiyuntari, 2015).

Tingginya perilaku konsumtif pada remaja akhir disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu berdasarkan penelitian yang dilakukan Lina & Rosyid (1997) dibedakan menjadi dua faktor antara lain, yang pertama faktor eksternal terdiri dari kebudayaan dan kebudayaan khusus, kelas sosial, kelompok sosial dan kelompok referensi, keluarga. Kedua yaitu faktor internal terdiri dari motivasi dan harga diri, pengamatan dan proses belajar, kepribadian dan konsep diri.

Fenomena konsumtif di kalangan mahasiswa tidak hanya dari cara mereka berpenampilan, tetapi juga dari beraneka ragam makanan dan minuman yang mereka konsumsi. Tempat - tempat makanan cepat saji seperti starbucks, Pizza Hut, J.Co, Mc.Donald sampai tempat hiburan malam merupakan salah satu destinasi tempat yang mayoritas pengunjungnya berstatus mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Hartono, Ningsih, dan Septriani (2011) menyebutkan bahwa dari 120 responden yang berkunjung ke salah satu tempat makan di Malang sebanyak 62,5% didominasi oleh pelajar dengan rentang usia 16 - 25 tahun. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa alasan konsumen mengkonsumsi produk tersebut

hanya 3,33% yang mengatakan produk sebagai makanan utama, tetapi sebagian besar konsumen beralasan bahwa makanan tersebut dikonsumsi hanya karena untuk memenuhi hobi, sebagai camilan dan berwisata kuliner.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012) menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku konsumtif hal tersebut menandakan bahwa jika seseorang memiliki nilai harga diri yang tinggi maka kecenderungan mereka melakukan perilaku konsumtif semakin kecil begitu sebaliknya. Lebih lanjut penelitian lain menyatakan bahwa ada hubungan dengan arah hubungan positif antara konformitas terhadap perilaku konsumtif, dimana hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai konformitas yang mereka miliki maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk berperilaku konsumtif (Lusiana, 2006).

Sebagaimana hasil penelitian Sukari, Larasati, Mudjiono dan Susilantini (2013) menyatakan bahwa perilaku konsumtif dilakukan oleh 94% kalangan mahasiswa karena mereka mengandalkan penampilan dan selalu ingin mengikuti trend terkini, mereka belum mampu mengatur keuangan dan belum mampu mengendalikan keinginan-keinginan, mereka memiliki ego tinggi, senantiasa mengikuti mode demi sebuah gengsi, dan memiliki kecenderungan untuk mencoba hal-hal baru.

Sejalan dengan beberapa data penelitian yang ada, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa S1 psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta angkatan 2018 salah satu mahasiswa menunjukkan aspek pemborosan dengan menyatakan :

“saya setiap melihat barang yang saya butuhkan tetap ingin membeli walaupun itu sebenarnya masih ada, tapi kalau saya tidak beli nanti pulang suka kepikiran kira-kira barang itu masih ada atau kosong nanti di toko, ya sudah tanpa pikir lama saya beli saja” (RA, wawancara 3 Desember 2021).

Salah satu mahasiswa menunjukkan aspek impulsif dengan menyatakan:

“Kalau saya memang tidak dapat mengontrol ketika diajak ke pusat perbelanjaan toko-toko pakaian, dan saya selalu antusias ketika melihat banyak promo walaupun sudah untuk menahan jangan membeli, padahal sudah tau kalau uang harus sedikit tetap ditabung, tapi tetap saja gak bisa nahan buat belanja.” (AP, Wawancara, 5 Desember 2021).

Selanjutnya mahasiswa lain menunjukkan aspek tidak rasional dengan menyatakan :

“Dari pribadi saya sendiri memang suka belanja, namun kadang bisa juga dibilang yah jarang, karena saya menentukan sesuatu harus mood bagus, dan walaupun ada uang dan barang yang memang saya perlukan tetap saya belanja, kalau memang masih ada sisa uang sedikit untuk ditabung. Ya walaupun ada promo apapun selagi barang itu sama dari sebelumnya dan yang menurut saya masih pantas untuk dipakai tetap dipakai dan uang disimpan apalagi kita sebagai anak kost jauh dari keluarga” (CK, Wawancara 6 Desember 2021).

Dari beberapa penjelasan hasil wawancara di atas, bahwa terdapat mahasiswa yang berperilaku konsumtif dan pada masa ini mahasiswa masih dalam tahap perkembangan masa remaja, yang mana pada usia tersebut mereka mempunyai keinginan membeli yang memang untuk menunjang penampilan dan gaya. Mahasiswa termasuk dalam kategori remaja akhir yaitu 18 – 21 tahun, Desmita (2015) menjelaskan dimana usia ini mereka sudah mulai menatap dan stabil, disamping itu diusia ini mereka juga sudah mulai dituntut untuk memiliki kontrol diri yang baik agar mereka dapat mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dan kemudian ingin membentuk perilakunya agar sesuai harapan sosial serta dapat mengatasi berbagai hal yang terjadi berasal dari luar selain itu, mahasiswa sudah cukup mengenal dirinya sendiri dan memiliki keinginan untuk hidup dengan pola

digariskan sendiri dengan itikad baik dan keberanian serta mulai menyatakan tujuan hidupnya.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan ada beberapa hal yang berhubungan dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa antara lain: motivasi, proses belajar dan pengalaman, kepribadian dan konsep diri, keadaan ekonomi, gaya hidup, sikap, keluarga, serta teman sebaya dan kontrol diri (Chrisnawati & Abdullah, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Renaldy (2018) menyatakan bahwa semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku konsumtif. Adapun pengaruh kontrol diri terhadap perilaku konsumtif diketahui sebesar 34,1% dan 65,9% lainnya merupakan faktor diluar kontrol diri seperti harga diri, konformitas, gaya hidup, dan media elektronik. Hasil penelitian Nurhaini (2018) juga menunjukkan bahwa konsep diri dan pengendalian diri berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif. Jika mahasiswa memiliki kontrol diri yang baik, maka perilaku konsumtifnya akan cenderung berkurang.

Suatu perilaku kadangkala menghasilkan konsekuensi yang positif akan tetapi juga dimungkinkan konsekuensi yang negatif, oleh karenanya kontrol diri selain berupa kemampuan mendapatkan konsekuensi positif juga merupakan untuk mengatasi konsekuensi negatif. Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan – dorongan dari dalam dirinya (Hurlock, 1990). Menurut Chaplin (2008) kontrol diri adalah kemampuan individu untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan, merintang impuls-impuls yang ada. Pada dasarnya kontrol diri penting untuk dikembangkan, karena

individu tidak harus hidup sendiri melainkan telah menjadi menjadi bagian dari kelompok masyarakat.

Sedangkan menurut Tangney, Baumeister, Boone (2004), menyatakan bahwa kontrol diri memiliki kapasitas besar dalam memberikan perubahan positif pada kehidupan seseorang. Lebih lanjut menurut Harre dan Lamb (dalam Widyasari & Fridari, 2013) kontrol diri merupakan kemampuan untuk menanggukkan kesenangan naluriah dan keputusan untuk memperoleh tujuan masa depan yang biasanya dinilai secara sosial.

Pada dasarnya kontrol diri yang rendah mengacu pada ketidakmampuan individu menahan diri dalam melakukan sesuatu serta tidak mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Sebaliknya, individu dengan kontrol diri yang tinggi dapat menahan diri hal-hal yang negatif dengan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Kemampuan kontrol diri berkembang seiring bertambah usia. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai mahasiswa adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok lainya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam seperti hukuman yang dialami ketika anak-anak (Gufon & Risnawati, 2010) .

Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan menggunakan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam kondisi yang berbeda atau bervariasi. Disamping itu, kemampuan mengontrol diri juga berkembang seiring dengan kematangan emosi. Mahasiswa dikatakan sudah mencapai kematangan emosi apabila pada akhir masa remajanya tidak meledakan emosinya terhadap orang lain,

melainkan menunggu saat dan tempat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang dapat diterima (Hurlock, 2004).

Menurut penelitian Antonides (dalam Fitriyana & Koencoro, 2009) kontrol diri memiliki peran yang penting dalam proses membeli suatu barang, karena kontrol diri mampu mengarahkan dan mengatur individu untuk melakukan hal positif termasuk dalam membelanjakan sesuatu. Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan mampu mengatur perilakunya sesuai dengan kebutuhan bukan hanya memuaskan keinginan mereka, tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan dan percaya diri tampil apa adanya, mampu manajemen keuangan dengan baik untuk dipergunakan kepada yang lebih penting dan bijaksana dalam membelanjakan sesuatu.

Idealnya seseorang dengan kontrol diri yang tinggi akan mampu mengambil keputusan dengan mempertimbangkan segala sesuatu dengan cermat. Seseorang yang mempunyai kontrol diri yang baik dapat mengendalikan emosi dan dorongan-dorongan pribadi, sehingga akan lebih mudah mengelola perilakunya terutama dalam mengkonsumsi barang atau jasa. Namun tidak semua orang memiliki kontrol diri yang baik ketika membelanjakan uangnya, sehingga yang terjadi adalah berbelanja tidak sesuai dengan kebutuhan dan mudah terkondisi untuk berperilaku konsumtif.

Berdasarkan beberapa fenomena di atas, secara teoritis kontrol diri dapat mempengaruhi perilaku konsumtif pada mahasiswa. Namun hal tersebut perlu dibuktikan secara empirik, dengan rumusan masalah dalam penelitian ini yakni

apakah ada Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian-penelitian di bidang psikologi konsumen. Khususnya yang berkaitan dengan kontrol diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat diharapkan menjadi masukan bagi para mahasiswa mengenai untuk meminimalisir perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa dengan menerapkan kontrol diri sehingga para mahasiswa dapat mengurangi intensitas untuk tidak berperilaku konsumtif.